

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN GURU DALAM MENYIAPKAN GURU YANG BERKARAKTER

E. Kosasih Danasasmita

Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil
kosdanasasmita@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang strategis dilihat dari segi letak geografis dan geopolitik disertai dengan kekayaan alam yang melimpah dan sumber daya manusianya. Akan tetapi hal ini menjadi suatu ironi ketika bumi ini digerogeti oleh KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang merajalela, krisis multi dimensi, krisis akhlak dan moral, kekerasan yang merajalela, dan kriminalitas lainnya yang terus meningkat. Inti masalah tersebut adalah manusia Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan manusia berkarakter.

Dalam hal inilah peran lembaga pendidikan guru, dan guru khususnya, dipertanyakan. Perlu disadari bahwa ada sesuatu yang berubah dalam diri melalui pendidikan. Perlu juga diakui bahwa guru adalah pelaku utama terjadinya perubahan dalam diri kita. Akan tetapi alih-alih guru sebagai aktor utama dalam merubah orang lain, seringkali guru justru sulit mengubah dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan peran lembaga pendidikan guru belum optimal memberikan kontribusi dalam membentuk karakter sang aktor perubahan itu. Lebih jauh lagi, hal ini dikarenakan peran lembaga pendidikan dan guru belum optimal dalam memberikan kontribusi membentuk karakter bangsa.

Lembaga Pendidikan dituntut tidak hanya bertujuan menyiapkan manusia yang memiliki intelektual dan keterampilan yang baik, tetapi juga yang berkarakter. Guru sebagai pendidik karakter merupakan ujung tombak dalam pemberian pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga peran lembaga pendidikan guru mutlak diperlukan dalam mencetak para guru berkarakter. Pertanyaannya adalah bagaimanakah peran lembaga pendidikan guru dalam memberikan pendidikan karakter untuk menyiapkan guru yang berkarakter.

Kata kunci : lembaga pendidikan guru, pendidikan karakter, guru yang berkarakter

Pendahuluan

Dasar Pemikiran

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mengacu pada tujuan pendidikan di atas, kita dapat menyimpulkan fungsi utama pendidikan adalah membentuk intelektualitas dan karakter bangsa. Pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi tersebut pun muncul yakni apakah pendidikan di Indonesia sudah berfungsi dengan baik?. Realitas menunjukkan belum. Pada kenyataannya, masih ditemukan tawuran antar sekolah, pergaulan bebas yang semakin menjamur, ancaman hilangnya generasi dengan narkoba yang semakin merajalela, mencontek, budaya konsumerisme dan hedonisme yang semakin menjejali pikiran generasi muda kita. Itu belum seberapa. Kita masih bisa melihat berita tentang pembunuhan, pemerkosaan, dan penculikan yang dilakukan tidak hanya oleh orang dewasa akan tetapi oleh anak usia sekolah. Tidak hanya itu saja, kita pun mengalami masalah yang kompleks disegala aspek kehidupan. Misalnya aspek politik, dimana masalahnya mencakup kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, kelembagaan Negara yang tidak efektif, sistem kepartaian yang tidak mendukung, dan berkembangnya pragmatisme politik. Lalu aspek ekonomi, masalahnya meliputi paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi dualistis, kebijakan fiskal yang belum mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak, dan kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Dan aspek sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, dan melemahnya mentalitas positif. (PP Muhammadiyah, 2009). Tidak hanya itu, di bidang pendidikan, sasaran utama sistem pendidikan nasional masih berkuat pada peningkatan kemampuan otak (kompetensi) dan keterampilan teknis. Pendidikan nasional belum memenuhi dan menyentuh kebutuhan nasional yang bersifat mendesak dan utama, yaitu tersedianya orang-orang terdidik yang memiliki kemampuan berwiraswasta guna menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain. (Soedarsono, 2010).

Masalah-masalah di atas jika ditelaah secara mendalam disebabkan karena adanya krisis jati diri dan karakter bangsa. Soedarsono dalam bukunya (2010) menyatakan bahwa "...kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara sekarang ini ditandai oleh semakin memudarnya karakter dan jati diri. Krisis akhlak dan moral sudah bertambah akut dan melebar serta menyeruak kemana-mana. Faktor inilah yang antara lain semakin menyuburkan praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dalam hampir semua sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

Permasalahan memudarnya karakter bangsa, mempertanyakan peran guru dan Lembaga Pendidikan dalam mendidik anak bangsa. Guru sebagai agen pembaharu belum secara optimal menerapkan pendidikan karakter tetapi masih menekankan pada aspek intelektualitas, keterampilan, dan disibukkan dengan *link and match* kompetensi siswa dengan dunia kerja. Meskipun dalam hal ini, peran guru dan lembaga pendidikan bukan satu-satunya yang patut dipersalahkan, akan tetapi dalam realita yang terjadi setidaknya perlu dievaluasi kembali orientasi-orientasi pembelajarannya dalam meningkatkan kemampuan intelektualitas, keterampilan dan membentuk karakter peserta didik.

Alhasil, pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan. Dalam memberikan pendidikan karakter selayaknya dilakukan oleh guru yang berkarakter. Sehingga, peran lembaga pendidikan guru sangatlah penting dalam menyiapkan guru yang berkarakter sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan tersebut.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diulas dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran lembaga pendidikan Guru dalam menyiapkan guru berkarakter sehingga mampu membentuk karakter bangsa?
2. Bagaimana langkah efektif dalam menerapkan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan?

Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk mengkaji sejauhmana lembaga pendidikan guru berperan dalam membentuk guru berkarakter, serta langkah nyata apa saja dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Peran Lembaga Pendidikan Guru Lembaga Pendidikan Guru

Doni Koesoma A (2007) memandang pendidikan sebagai usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religious, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dll).

Menurut Piaget dalam Palmer (2003) pendidikan berperan sebagai penghubung dua sisi. Di satu sisi, individu yang sedang tumbuh dan disisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Sementara, Gunawan (2000) berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari beberapa pemikiran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang ditujukan untuk menanamkan kepekaan individu terhadap nilai sosial, pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang ada di masyarakat.

Adapun lembaga pendidikan dalam Undang Undang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 dibedakan menjadi pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan *formal* adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan *non formal* adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan *informal* adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Mengacu pada penggolongan lembaga pendidikan di atas, lembaga pendidikan guru dapat diklasifikasikan ke dalam lembaga pendidikan formal jalur pendidikan tinggi. Peran lembaga pendidikan ini sangatlah penting dalam meningkatkan mutu SDM sehingga mampu berdaya saing dan berkarakter.

Pendidikan Karakter

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “*kharakter*”, “*Kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata

ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter". Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Soedarsono, 2008).

Dony Koesoema (2007) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Adapun pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan. Terdapat dua paradigma dalam memandang pendidikan karakter mengacu pada Andy (2007) yakni upaya menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik dan bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan, dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam kaitannya dengan lembaga lain, yaitu keluarga, instansi pemerintah, dan masyarakat. Sintesis dari kedua paradigma tersebut adalah pendidikan karakter sebagai pedagogi.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam mengembangkan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (diantaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey).

Guru Berkarakter

Pengertian Guru dan Dosen berdasarkan pada makna professional dari Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi *pedagogik*, kompetensi *kepribadian*, kompetensi *professional*, dan kompetensi *sosial*. Melalui keempat kompetensi yang dimilikinya guru harus mampu menjadi panutan dan mampu membangun karakter dan jati dirinya.

Peran Lembaga Pendidikan Guru Langkah Strategis

Lembaga pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan guru-guru berkarakter yang nantinya dapat berperan sebagai pendidik karakter. Hal ini dikarenakan, lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran individu, masyarakat, dan moral. Didalamnya terdapat relasi kekuasaan yang terstruktur dan saling berinteraksi untuk mempertahankan keberadaannya. Pelaksanaan pendidikan karakter bisa dikatakan bentuk interaksi dan dialog kekuasaan yang melibatkan individu, masyarakat yang mengacu pada nilai. Yang mana jika pendidikan karakter tersebut sudah tertanam mendalam pada relasi kekuasaan, maka akan memberikan pondasi dan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Lembaga Pendidikan Guru yang berupaya menyiapkan guru berkarakter haruslah mampu memberikan internalisasi nilai kepada calon guru, menyediakan lingkungan yang kondusif dalam upaya penanaman pendidikan karakter serta berperan aktif dalam melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain. Lembaga pendidikan guru haruslah mampu menghantarkan pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sehubungan dengan pendidikan karakter, banyak pihak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter di anggap sebagai sebuah utopia dengan standar pengukur nilai yang tidak jelas.

Adapun kesulitan yang ditemui oleh lembaga pendidikan guru dalam menyiapkan guru berkarakter adalah dikarenakan kurang jelasnya konsep mengenai pendidikan karakter itu sendiri sehingga hasilnya tidak begitu terlihat bahkan salah sasaran. Ada kalanya pendidikan karakter disamakan dengan pendidikan moral, pendidikan nilai, atau pendidikan agama.

Kebebasan merupakan prasyarat dasar sebuah tindakan moral, pendidikan karakter melibatkan didalamnya pemahaman dan penumbuhan nilai-nilai moral. Jadi jelas, pendidikan moral merupakan bagian dari pendidikan karakter. Begitupun pendidikan nilai tidak dapat disamakan begitu saja dengan pendidikan karakter, mengingat nilai dapat memasukkan nilai-nilai lainnya yang tidak berbobot. Apalagi menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan agama yang sifatnya lebih personal.

Setelah adanya pemahaman yang tepat terhadap pendidikan karakter, sebuah lembaga pendidikan guru dapat menjalankan langkah-langkah strategis lembaga pendidikan guru dalam menyiapkan guru berkarakter adalah sebagai berikut:

1. Dengan menekankan pendidikan karakter pada visi dan misi lembaga pendidikan guru. Dalam perumusan visi dan misi ini harus melibatkan seluruh elemen perguruan tinggi dan *stakeholders*.

2. Sosialisasi pendidikan karakter perlu dilakukan terhadap individu-individu dalam tataran kerja. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan organisasi yang sehat dan pondasi awal pendidikan karakter.
3. Lembaga pendidikan guru sebaiknya berperan serta secara aktif dalam menjalin hubungan dengan lembaga lainnya; keluarga, masyarakat, dan Negara. Kolaborasi tersebut dapat membantu pencapaian target pendidikan karakter.
4. Adanya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan disiplin ilmu.

Sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak guru yang berkarakter, hendaknya selain adanya penanaman nilai-nilai atau karakter yang baik terhadap guru, perlu juga diarahkan dan dibimbing tentang bagaimana merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan pendidikan karakter terhadap anak didiknya.

Menurut Hay, Castle dan Jewel dalam bukunya *Development through life. A handbook for Clinicians* (1994). Karakter yang ditumbuhkan dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi.

- a. *Social sensitivity*. Simpati dan empati yang dimiliki orang berkarakter
- b. *Nurturance and Care*. Orang yg melindungi, menjaga, dan memelihara
- c. *Sharing, Cooperation, and fairness*. Sifat berbagi, bekerja sama dan adil
- d. *Helping others*. Pribadi yang suka menolong
- e. *Honesty*. Individu yang jujur
- f. *Moral choice*. Orang yang mengedepankan moral dan etika
- g. *Self control and self monitoring*. Mengontrol dan mengintrospeksi diri
- h. *Social problem solving and conflict resolution*. Orang yang mampu menyelesaikan masalah dan konflik sosial.

Dimensi-dimensi di atas mendorong pada satu pemahaman bahwa pendidikan karakter memang harus terintegrasi dalam disiplin ilmu. Jika dipisahkan ke dalam satu mata pelajaran berarti pendidikan karakter tersebut lebih ditujukan pada mengajarkan moral. Sementara pendidikan karakter itu sendiri ditujukan untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam diri siswa dan menciptakan satu lingkungan yang mendorong pendalaman nilai-nilai tersebut.

5. Setelah pendidikan karakter tergambar dalam visi dan misi, disosialisasikan dalam tataran kerja lembaga, dan dengan *Stakeholders*, serta selanjutnya diintegrasikan dalam disiplin ilmu, langkah berikutnya adalah penerapan tata nilai. Dalam menerapkan tata nilai tersebut harus disertai komitmen tentang apa yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan.
6. Pembentukan kebiasaan perlu dilakukan sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri calon guru tersebut secara alamiah
7. Suri keteladanan pengajar pun perlu diperlihatkan dalam menguatkan proses penanaman pendidikan karakter itu sendiri.

Makna esensial dari pendidikan pada Lembaga pendidikan adalah untuk mendorong peningkatan kemampuan intelektual calon guru terhadap disiplin ilmu yang digelutinya. Namun, yang paling penting dari pendidikan tersebut adalah pembentukan karakter.

Seneca, Komensky dalam Doni Koesoema (2010) memandang bahwa kinerja pendidikan bukanlah sebuah karya langsung jadi. “Karya kita adalah masih dalam bentuk kasar, belum menjadi sebuah karya sungguhan”. Proses pendidikan sesungguhnya mengangkat manusia dari ciptaan lainnya sebagai makhluk bermoral. Komensky sebagai pelopor pendidikan karakter memperkenalkan 11 kanon bagi pembelajaran moral sebagai bagian pendidikan karakter di lembaga pendidikan. yakni:

1. kaum muda harus ditanamkan keutamaan tanpa mengecualikannya satupun;
2. kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk (*prudenza*);
3. keadilan;
4. kemampuan mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat.
5. keteguhan melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah;
6. bersikap adil;
7. mengerjakan dengan kesungguhan yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung resiko;
8. setia pada tugas yang dipercayakan kepadanya;
9. memaknai jerih payah dan kerja keras;
10. kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain;
11. penanaman sejak dini.

Wadah Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Guru.

Pendidikan karakter dalam Lembaga Pendidikan Guru dapat ditanamkan melalui:

1. setiap interaksi yang terjadi;
2. masa orientasi mahasiswa;
3. manajemen kelas;
4. penegakan kedisiplinan;
5. pendampingan perwalian;
6. terintegrasi pada Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Pendidikan Kewarganegaraan, dan agama;
7. pengembangan kurikulum yang memuat pendidikan karakter.

Evaluasi Lembaga Pendidikan Guru dalam Menyiapkan Guru Berkarakter

Bentuk evaluasi kinerja lembaga pendidikan guru dalam menyiapkan guru dalam pendidikan karakter tersebut. Objek yang menjadi penilaian pendidikan karakter calon guru dalam lembaga pendidikan guru adalah tindakannya, bukan kata-kata atau ucapannya. Diperlukan objektivitas dan acuan penilaian sebagai bahan evaluasi. Misalnya saja:

1. untuk menilai tanggung jawab suatu individu calon guru, dapat mengacu pada kuantitas kehadiran mereka dalam kelas, apakah tepat waktu atau terlambat, suka bolos, sakit, atau izin dan apakah mereka tepat waktu dalam menyerahkan tugasnya.

2. pengetahuan tentang keterlibatan siswa dalam tawuran antar kampus, tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang juga dapat menjadi dasar penilaian.
3. prestasi akademis bisa juga menjadi kriteria penilaian
4. kualitas akademis lembaga pendidikan guru juga dapat terlihat dari sejauhmana kualitas yang dimiliki lembaga tersebut jika dibandingkan dengan lembaga lain. Pedoman penilaian dalam hal ini mengacu pada standar mutu lembaga pendidikan.
5. kriteria penilaian dalam hal kejujuran juga dapat terlihat dari mencontek atau tidaknya dikelas.

Tujuan penilaian pendidikan karakter tidak ditujukan untuk menentukan lulus atau tidaknya siswa, akan tetapi untuk mengetahui sejauh mana kinerja lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter. Adapun subjek yang menilai keberhasilan pendidikan karakter adalah siswa dan komunitas lembaga.

2. Kesimpulan

Lembaga pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan guru yang berkarakter. Hal ini dikarenakan, lembaga pendidikan guru mampu menjadi wadah yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada calon guru yang nantinya akan disalurkan ke peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penanaman pendidikan karakter tersebut.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan lembaga pendidikan guru dalam menyiapkan guru berkarakter adalah dengan menekankan pendidikan karakter yang tergambar dalam visi dan misi, disosialisasikan dalam tataran kerja lembaga, dan dengan *Stakeholders*, serta selanjutnya diintegrasikan dalam disiplin ilmu. Langkah berikutnya adalah penerapan tata nilai yang ditindaklanjuti dengan pembentukan kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri calon guru tersebut secara alamiah. Tentu saja disertai dengan suri keteladanan pengajar dalam menguatkan proses penanaman pendidikan karakter itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lepas dari peran individu, masyarakat lembaga pendidikan, dan nilai yang disepakati bersama. Evaluasi keterlaksanaannya pun harus jelas dan objektif. Evaluasi keterlaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh individu dan komunitas lembaga (pengajar, *stakeholders*, pemerintah). Hasil evaluasi tersebut menggambarkan kinerja lembaga pendidikan itu sendiri.

Rujukan

Dale F. Hay, Jennifer Castle and Jessica Jewett (1994) : *Development Through life, A Handbook for Clinician*. Blackwell Science.

Freire, Paulo (1994) : *Pedagogy of Hope, reliving Pedagogy of the Opressed with notes by Anna Maria Araujo Freire*. translated by Robert.R.Barr. Continuum, New York.

Gymnastiar, Abdullah (2004) : *Bangkit! : Manajemen Qalbu untuk Meraih Sukses*. MQS Publishing, Bandung.

Kartini (1938) : *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Arjmin Pane. Cetakan ke-23 (2006). Balai Pustaka, Jakarta.

- Koesoema, Dani (2007) : *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Koesoema, Dani (2009) : *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Muhammad Taufik (2009) : *Mewaspada Ancaman Demokrasi Liberal Guna Mewujudkan Tata Pemerintahan yang Baik dalam Rangka Pembangunan Nasional* (Kertas Karya Perorangan Program Pendidikan Singkat Angkatan XVI Lemhanas RI). Jakarta.
- Nugroho, Wisnu (2010) : *Pak Beye dan Istananya*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Soedarsono, Soemarsono.2010. *Karakter Mengantar Bangsa : Dari Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Yamin, Moh. (2009) : *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Yudhoyono, Agus Harimurti (2010) : *Sekarang Kita Makin Percaya Diri*. Media Nusa Pradana, Jakarta.
- [www. Jurnalnet.com](http://www.Jurnalnet.com).
- www. Kompas.com.
- www. Tempointeraktif.co.id